Wolfi Landstreicher

Pikiran Barbar

Tentang Kritik Revolusioner terhadap Peradaban

Apa itu kritik revolusioner?
Apakah itu peradaban?
Apa yang dimaksud dengan kritik revolusioner terhadap peradaban dalam ranah ide?
Lalu bagaimana penerapannya dalam praktiknya?
Beberapa kata penutup

Saya yakin bahwa tantangan revolusioner terhadap tatanan sosial saat ini haruslah merupakan tantangan terhadap perkembangan kelembagaan selama sepuluh ribu tahun terakhir yang telah menciptakannya. Singkatnya, kritik revolusioner harus ditujukan pada peradaban itu sendiri. Tetapi apa sebenarnya artinya ini?

Di semua sisi perdebatan tentang peradaban di kalangan anarkis, kesalahpahaman tampaknya menjadi satu-satunya hal yang konstan. Ini tidak mengherankan. Konsep-konsep ini sulit, terutama dalam hal penerapannya secara praktis dalam perjuangan sosial. Untuk mendapatkan kejelasan, saya pikir perlu untuk memeriksa beberapa pertanyaan: Apa itu kritik revolusioner? Apa itu peradaban? Apa arti kritik revolusioner terhadap peradaban dalam ranah ide? Apa arti kritik revolusioner terhadap peradaban pada tingkat praktis? Masing-masing pertanyaan ini membuka ribuan pertanyaan lain, terutama ketika seseorang mencoba menerapkannya dalam praktik revolusioner. Tetapi ini seharusnya hanya menakutkan mereka yang telah menaruh kepercayaan pada ideologi dan membatasi diri mereka dalam identitas yang dianggap "revolusioner". Bagi kita yang lain, pertanyaan semacam itu seharusnya menjadi tantangan yang baik, tempat untuk mempertaruhkan diri kita sendiri sebagai taruhan yang harus dimainkan.

Apa itu kritik revolusioner?

Kritik revolusioner adalah kritik yang bertujuan untuk menantang masyarakat saat ini hingga ke akarnya guna menciptakan perpecahan dengan keadaan yang ada dan

mewujudkan transformasi sosial yang radikal. Apa lagi arti "revolusioner"? Namun, ada banyak implikasi di sini.

Pertama-tama, kritik revolusioner bersifat praktis. Kritik ini mencari metode untuk mewujudkan dirinya di dunia nyata, untuk secara praktis menantang tatanan sosial yang ada. Dengan kata lain, kritik ini merupakan bagian dari perjuangan nyata melawan dunia yang ada.

Oleh karena itu, hal ini juga dimulai dari masa kini. Tantangan praktis dan revolusioner terhadap masa kini akan memanfaatkan masa lalu dan masa depan, tetapi tidak akan ditentukan oleh keduanya. Sebaliknya, keduanya adalah alat yang digunakan dalam serangan terhadap tatanan sosial saat ini. Kritik revolusioner adalah praktik yang berupaya memahami segala sesuatu di sini dan sekarang. Hal ini melibatkan pemeriksaan yang berkelanjutan dan tajam terhadap negara, hubungan sosial kapitalis, perjuangan kelas, dan perkembangan teknologi sebagaimana yang kita temui.

Karena kritik revolusioner bertujuan untuk memutuskan hubungan dengan tatanan yang ada, kritik ini dimulai dengan menyerang semua institusi masyarakat ini. Kritik ini menyelidiki hubungan mendasar antar institusi tersebut dan apa arti hubungan tersebut. Dengan demikian, kritik ini tidak begitu tertarik pada penyimpangan atau cara-cara di mana institusi tersebut mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka nyatakan, tetapi pada bagaimana, bahkan dalam kondisi terbaiknya, meskipun mereka memenuhi nilai-nilai yang mereka nyatakan, mereka gagal memenuhi kebutuhan dan keinginan dasar manusia. Masyarakat ini pada dasarnya anti-kehidupan, anti-manusia, dan anti-individu, hanya karena reproduksinya sendiri membutuhkan penundukan individu manusia yang hidup terhadap kebutuhannya. Kritik revolusioner dimulai dari kesadaran ini.

Kritik revolusioner juga sepenuhnya menolak kritik moral. Ini mungkin aspek terpenting dalam argumen saya. Revolusi, dalam praktiknya, bersifat amoral. Bahkan jika kadang-kadang, dalam perjuangan kita, beberapa orang menggunakan retorika "keadilan" dan "hak", pertempuran revolusioner kita tidak ada hubungannya dengan keadilan atau hak atau nilai lain yang berada di luar diri kita. Kita ingin menggulingkan realitas ini bukan karena tidak adil atau jahat atau bahkan "tidak bebas", tetapi karena kita ingin mendapatkan kembali hidup kita! Moralitas adalah bagian dari tatanan sosial ini. Moralitas telah digunakan berulang kali untuk menjaga kita tetap pada tempatnya—selalu didukung oleh kekuatan senjata. Moralitas sangat berguna untuk mempertahankan apa yang ada, karena kata terakhirnya selalu berupa pembatasan. Karena kita ingin menghancurkan apa yang ada, kita juga harus menghancurkan moralitas—terutama yang ada di dalam diri kita—agar kita dapat menyerang masyarakat ini tanpa batasan.

Pada saat yang sama, kritik revolusioner tidak menolak prinsip.* Sebaliknya, kritik revolusioner membantu kita menentukan cara yang berprinsip; bahkan, penggantian kritik revolusioner oleh Nechaeyev dengan idealisasi moral "revolusi" membawanya pada penolakan prinsip. Atas nama cita-cita tertinggi ini, apa pun dapat dibenarkan. Logika serupa menciptakan Perang Salib, Inkuisisi, dan Pemerintahan Teror untuk bertindak secara konkret melawan tatanan yang berkuasa

dalam kehidupan kita sehari-hari. Kurangnya kritik revolusioner dapat menyebabkan kita menghadapi pengalaman spesifik dominasi, eksploitasi, dan penindasan sebagai insiden terisolasi, dan mencari solusi segera dengan cara apa pun yang diperlukan. Kritik revolusioner dapat mengungkap keterkaitan antara pengalaman-pengalaman ini dan menunjukkan bagaimana "solusi" yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga hanya berfungsi untuk meningkatkan kekuasaan mereka atas hidup kita. Ketika kita memutuskan untuk mengambil kembali hidup kita dalam pemberontakan terhadap tatanan sosial, kita memilih cara untuk menghadapi dunia. Tidak masuk akal bagi kita untuk menggunakan cara lain selain yang mewujudkan tujuan mengambil kembali hidup kita. Hal ini berlaku pada tingkat pribadi dan pada tingkat revolusi sosial. Setiap kali kita berkompromi dengan kekuasaan, bagian dari hidup kita itu hilang. Ada begitu banyak aspek kehidupan kita di mana kita dipaksa untuk berkompromi di luar kehendak kita. Di bidang perjuangan, di mana kita memiliki pilihan, kritik revolusioner anarkis akan mendorong kita untuk menolak kompromi dan mempertahankan otonomi kita.

Apakah itu peradaban?

“Peradaban” adalah kata yang membingungkan. Para penjelajah Eropa awal sering kali sangat mengaitkan apa yang “baik” dengan peradaban. Dengan demikian, ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang jujur dan murah hati yang belum beradab, mereka terkadang menggambarkan mereka sebagai “lebih beradab” daripada orang Eropa. Saat ini, gagasan tentang peradaban sering dikaitkan dengan anggur yang baik, kreasi manusia yang indah, dan selera yang halus, tetapi pada kenyataannya karakteristik yang dimiliki oleh semua peradaban jauh kurang menyenangkan: dominasi, genosida, dan kerusakan lingkungan, untuk menyebutkan beberapa di antaranya.

Hal lain yang membingungkan adalah banyak orang menganggap "peradaban" sebagai satu entitas tunggal yang berkembang dari waktu ke waktu. Konsepsi ini berakar pada mitos Kemajuan yang membenarkan dan mengidealkan peradaban Barat modern, yang kini mendominasi dunia. Mitos ini mengasumsikan bahwa umat manusia telah berkembang di sepanjang jalur tunggal yang cukup lurus yang mengarah ke tempat kita sekarang. Padahal, peradaban telah muncul di beberapa tempat berbeda tanpa hubungan dan tanpa mengikuti satu jalur tunggal. Peradaban Barat dapat ditelusuri kembali ke "Bulan Sabit Subur", yang disebut sebagai "tempat lahir peradaban". Tetapi peradaban Tiongkok, Jepang, Inca, Maya, dan Aztec, untuk menyebutkan beberapa, tidak memiliki hubungan dengan "tempat lahir" ini. Munculnya peradaban Barat sendiri bukanlah jalan yang mulus. Sebaliknya, itu adalah persilangan, pertemuan, dan pemisahan beberapa jalur, terkadang melalui perdagangan; jauh lebih sering melalui konflik. Dengan demikian, telah ada beberapa peradaban sepanjang sejarah. Konvergensi sejumlah faktor sejarah memungkinkan peradaban Eropa untuk melakukan penaklukan yang kini telah menyebar ke seluruh dunia. Namun, gagasan tentang peradaban tunggal yang telah berkembang di sepanjang jalur tunggal adalah bagian dari ideologi Kemajuan, dan

kritik revolusioner terhadap peradaban harus berhati-hati untuk menghindari jebakan ini, karena hal itu dapat dengan mudah mengarah pada perspektif yang hanya merupakan kebalikan dari konsep Kemajuan, alih-alih penolakan terhadap mitos ini. Pembalikan seperti itu hanya dapat mengarah pada seruan untuk kembali ke awal yang dibayangkan yang itu sendiri merupakan mitos. Kritik revolusioner terhadap peradaban perlu menolak mistifikasi yang melekat dalam gagasan Kemajuan, bukan menciptakan mitos tandingan berdasarkan penilaian moral terhadap Kemajuan.

Meskipun gagasan tentang satu peradaban tunggal adalah keliru, ada beberapa ciri dasar yang dimiliki semua peradaban. Ciri-ciri ini dapat dianggap sebagai kualitas yang mendefinisikan peradaban. Ciri-ciri ini dapat memberikan pemahaman dasar yang berguna dalam mengklarifikasi apa yang dimaksud dengan kritik revolusioner terhadap peradaban.

Peradaban berasal dari kata Latin civis, yang berarti penduduk kota. Dengan demikian, peradaban adalah cara hidup yang didasarkan pada kehidupan di kota—yaitu, tinggal di daerah dengan kepadatan penduduk yang terpisah dari daerah tempat penduduk tersebut memperoleh penghidupannya. Oleh karena itu, kritik revolusioner terhadap peradaban akan berupaya meneliti hubungan sosial yang menciptakan dan dibentuk oleh kota-kota.

Namun, keberadaan apa yang tampak seperti kota saja tidak cukup untuk mendefinisikan peradaban. Jadi, mari kita pertimbangkan apa yang terjadi ketika peradaban pertama muncul. Secara umum disepakati bahwa peradaban pertama mulai berkembang sekitar delapan hingga sepuluh ribu tahun yang lalu. Di sini saya secara khusus memikirkan pemisahan definitif antara peradaban Eropa dan Timur Tengah yang terjadi dengan runtuhnya Kekaisaran Romawi, meskipun saya yakin contoh lain dapat ditemukan bertahun-tahun yang lalu. Tetapi apa yang sebenarnya mulai berkembang? Bukti yang kita miliki menunjukkan bahwa spesialisasi tertentu mulai mengkristal menjadi sejumlah lembaga sosial yang saling terkait: negara, kepemilikan, keluarga, agama, hukum, pekerjaan (sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan), dll. Proses ini terjadi melalui pengasingan kemampuan orang untuk menciptakan kehidupan mereka sendiri secara individual dan kolektif sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Kreativitas yang terasing ini mengkristal sebagai kekuasaan dan kekayaan yang terkonsentrasi yang berpusat pada lembaga-lembaga masyarakat. Berdasarkan perampasan hak mayoritas besar, lembaga-lembaga tersebut merupakan representasi dari hubungan kelas. Dengan munculnya kerangka institusional ini, masyarakat berhenti menjadi jaringan hubungan antar individu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, dan sebaliknya menjadi jaringan hubungan yang telah ditentukan dan terinstitusionalisasi yang berada di atas manusia dan di mana mereka harus menyesuaikan diri. Dengan demikian, mereka tidak lagi secara sadar mengembangkan teknik bersama untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Sebaliknya, sistem teknologi dikembangkan dengan tujuan mereproduksi tatanan sosial institusional, yang itu sendiri merupakan teknologi birokrasi untuk memediasi hubungan sosial. Kebutuhan dan keinginan individu tunduk pada kerangka ini, dan individu itu sendiri menjadi roda gigi dalam mesin

sosial. Kelangsungan hidup mereka bergantung pada mesin sosial ini yang mengunci mereka dalam perbudakan berkelanjutan yang hanya dapat dipatahkan melalui perpecahan radikal dengan tatanan sosial, sebuah penggulingan destruktif terhadap hubungan sosial yang ada, yang membuka kemungkinan untuk menciptakan kehidupan baru bersama.

Ketika saya berbicara tentang peradaban, yang saya maksud adalah jaringan institusi yang mendominasi kehidupan kita.

yang telah melakukan perjalanan di antara mereka. Dan tentu saja ini dapat memberikan beberapa alat yang berguna untuk meneliti peradaban dan kemungkinan manusia. Tetapi perlu diakui bahwa pengetahuan ini selalu bersifat spekulatif, parsial, dan bias, dan tidak memberikan dasar untuk kritik revolusioner terhadap peradaban. Primitivisme sebagai ideologi mengidealkan apa yang disebut "primitif". Beberapa penganut paham primitif kontemporer mencoba menghindari keterbatasan ini dengan merujuk pada apa yang disebut "sifat dasar" yang melekat pada semua manusia, alih-alih pada orang-orang primitif yang ada sebelumnya atau saat ini. Meskipun mereka mungkin menghindari tuduhan penggunaan ilmu pengetahuan yang munafik untuk kepentingan mereka sendiri dengan cara ini, mereka tidak terlepas dari masalah mendasarkan perspektif mereka pada ideal eksternal. Bahkan, para penganut paham primitif ini hanya menghidupkan kembali ideologi humanisme dengan sedikit perubahan: sifat dasar manusia yang "primitif" menjadi diri "sejati" yang harus kita temukan dan perjuangkan untuk dicapai. Sebagai bentuk humanisme, perspektif ini pada intinya bersifat moral. Perspektif ini mencoba memberikan dasar bagi revolusi tanpa perjuangan kelas dengan menggantinya dengan "perang primitif", tetapi karena yang terakhir didasarkan pada apa yang disebut "sifat dasar" kita, dan bukan pada konfrontasi aktual kita dengan keadaan yang telah dipaksakan dunia saat ini kepada kita, maka itu hanyalah ideal moral tentang bagaimana revolusi "seharusnya" terjadi. Bagi Montaigne dan Rousseau, idealisasi semacam itu tetap menjadi sarana puitis untuk meratapi kejahatan peradaban, tetapi bagi beberapa penganut paham primitif modern, hal itu menjadi cita-cita moral, model untuk cara hidup pasca-peradaban, dan terkadang bahkan konsep tentang bagaimana praktik anti-peradaban seharusnya dilakukan di sini dan sekarang. Dengan demikian, hal itu tidak berguna untuk kritik revolusioner terhadap peradaban. Itu tetap hanya kritik moral yang didasarkan pada konsep abstrak tentang baik (primitif) dan jahat (beradab). Hubungan sosial lenyap dalam idealisasi ini, dan mudah untuk tersesat ke dalam ide dan praktik yang sama sekali tidak sesuai dengan realitas yang kita hadapi.

Inilah mungkin alasan mengapa beberapa penganut paham primitif sampai menolak konsep revolusi itu sendiri, lebih memilih untuk "mempersiapkan" diri menghadapi keruntuhan peradaban yang akan datang dengan mempelajari "keterampilan primitif" di sekolah-sekolah mahal yang didirikan untuk tujuan tersebut. Tampaknya mereka membayangkan keruntuhan ini dengan cara yang mirip dengan visi gerakan Tarian Hantu di kalangan penduduk asli Amerika pada akhir abad ke-19, di mana realitas peradaban dikupas begitu saja untuk segera mengungkapkan Alam Liar yang murni dan tak rusak. Seperti para penyintas satu

dekade lalu, para penganut paham primitif ini telah menyerah pada kemungkinan orang-orang mengambil sejarah ke tangan mereka sendiri untuk menghancurkan tatanan dominasi dan secara radikal mengubah hubungan sosial. Jadi, sebagai gantinya mereka memimpikan kiamat, setelah itu beberapa orang akan dapat hidup kembali di Eden dari dunia "primitif" yang mereka bayangkan.

Faktanya, jika keruntuhan semacam itu terjadi, hampir pasti akan melibatkan proses yang panjang yang mencakup perang besar-besaran dari berbagai penguasa dunia ini untuk mempertahankan kekuasaan mereka dengan cara apa pun yang diperlukan dan konfrontasi langsung dengan kehancuran yang telah dialami lingkungan alam. Saya tidak ingin "mempersiapkan" keruntuhan semacam itu, melainkan melihatnya sebagai salah satu kemungkinan suram yang ditawarkan masyarakat ini. Saya lebih suka mengerahkan upaya untuk secara sadar membongkar tatanan sosial melalui upaya revolusioner. Pembongkaran peradaban secara revolusioner yang sadar akan melibatkan konfrontasi sadar dengan realitas yang telah diciptakan oleh realitas beradab dan eksplorasi cara untuk memulihkan lingkungan yang benar-benar layak huni.

Tentu saja, kaum primitivis yang secara terbuka menolak revolusi sangat sedikit. Namun demikian, saya pikir merekalah yang paling konsisten mengikuti logika primitivisme. Mengidealkan apa yang telah terjadi akan secara konsisten mengarah pada kekaguman pasif (seperti pada Montaigne dan Rousseau) atau imitasi, tetapi bukan konfrontasi radikal dan destruktif dengan apa yang ada.

Namun, ada satu pelajaran yang sangat penting yang dapat kita pelajari dari meneliti apa yang diketahui tentang orang-orang yang belum beradab. Peradaban telah menunjukkan dirinya sebagai proses homogenisasi. Hal ini menjadi sangat jelas sekarang karena satu peradaban telah mendominasi dunia. Hal ini bahkan dapat membuat seseorang percaya pada sifat manusia yang tetap. Tetapi dengan melihat apa yang kita ketahui tentang orang-orang yang belum beradab, menjadi jelas bahwa ada berbagai macam cara manusia dapat hidup di dunia ini, kemungkinan tak terbatas untuk berhubungan dengan diri sendiri, satu sama lain, dan lingkungan sekitar. Spekulasi deterministik tidak memiliki tempat di sini. Sebaliknya, kemungkinan nyata untuk transformasi revolusioner dapat dilihat karena menjadi jelas bahwa dunia sosial tempat kita hidup tidak selalu seperti ini. Tetapi kemungkinan kita akan terbuka selama proyek kita di sini dan sekarang, jadi "primitif" tidak dapat digunakan sebagai model, hanya sebagai salah satu alat di antara banyak alat untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas tentang sifat peradaban.

Salah satu bidang eksplorasi teoretis yang berkembang di kalangan anarkis anti-peradaban adalah eksplorasi asal-usul. Eksplorasi ini tentu saja membuka banyak pertanyaan menarik. Namun, hal ini juga membuka kemungkinan terjadinya pergeseran ke arah ideologi. Hal pertama yang perlu kita ingat saat mengeksplorasi asal-usul adalah bahwa kita tidak dapat menemukan jawaban. Ini hanya bisa menjadi area spekulasi dan pengajuan pertanyaan. Jika tidak, hal itu akan berubah menjadi pencarian "dosa asal" yang menyebabkan kejatuhan ke dalam peradaban menjadi tak

terhindarkan, dan kita berada di jalur determinisme yang membutuhkan penebusan, bukan revolusi.

Eksplorasi tentang asal-usul terutama dibuka oleh John Zerzan pada tahun 1980-an. Ini adalah upaya untuk meneliti kemungkinan sumber keterasingan yang memungkinkan munculnya peradaban. Sejak awal, salah satu kelemahan eksplorasi Zerzan adalah kurangnya penjelasan yang jelas tentang apa yang ia maksud dengan keterasingan. Kurangnya kejelasan ini memengaruhi para anarko-primitivis yang menjadikan tulisan Zerzan sebagai sumber teori utama. Saya memahami keterasingan sebagai pemisahan eksistensi kita dari diri kita sendiri melalui sistem hubungan sosial yang merampas kemampuan kita untuk menciptakan kehidupan kita sendiri agar dapat menggunakan energi kita untuk menghasilkan dan mereproduksi apa yang diperlukan untuk mempertahankan kekayaan dan kekuasaan yang terpisah dan terpusat. Apa yang asing bagi saya adalah apa yang tidak dapat saya nikmati sebagai milik saya sendiri. Keterasingan, dalam pengertian ini, tidak dapat disebabkan oleh suatu ide atau cara berpikir. Sumbernya harus terletak pada hubungan sosial. Terkadang, Zerzan tampaknya menggunakan keterasingan dengan cara ini, tetapi biasanya ia jauh lebih abstrak, berbicara tentang keterasingan manusia dari alam dalam pengertian quasi-mistis. Dan konsepsi terakhir ini tampaknya lazim di sebagian besar lingkungan anarko-primitivis. Seolah-olah mereka melihat alam sebagai entitas metafisik yang dengannya manusia pernah memiliki hubungan kesatuan yang intim dan dari mana mereka telah terpisah. Ini adalah paralel yang tepat dengan teologi Kristen, tetapi Tuhan telah digantikan dengan alam yang terpadu. Gagasan tentang "kejatuhan" ke dalam peradaban (istilah yang sering digunakan Zerzan) secara logis mengikuti dari hal ini. Ini juga menjelaskan klaim yang sering muncul bahwa kita tidak dapat mengalami momen-momen tanpa keterasingan di dunia ini—lagipula, ini adalah dunia yang jatuh. Alih-alih menawarkan gagasan yang memadai tentang bagaimana orang-orang yang jatuh di dunia yang jatuh dapat melakukan revolusi untuk membatalkan kejatuhan, Zerzan, John Connor, dan beberapa primitivis lainnya menikmati kesenangan yang aneh dalam menunjukkan disintegrasi sosial dunia modern seolah-olah ini, dengan sendirinya, adalah jalan menuju kehancuran peradaban. Titik terendah dari semua ini adalah artikel Steve Booth "The Irrationalists". Booth, karena tidak mampu melanjutkan jalan ini, sepenuhnya meninggalkan kritik terhadap peradaban, dan memilih untuk menjadi pendukung Partai Hijau Inggris. Zerzan sendiri menggunakan cara berdakwah—berbicara dengan jurnalis dari The New York Times, Spin, dan berbagai publikasi arus utama lainnya, tampil di acara radio Art Bell dan di 60 Minutes, menghadiri konferensi "keberlanjutan" dan hukum lingkungan untuk menyampaikan pesannya. Bahwa Zerzan telah sepenuhnya mengkompromikan kritik revolusioner apa pun dengan "praktik" ini tidak relevan karena kita semua harus berkompromi di dunia ini. Hanya di surga yang akan muncul ketika peradaban runtuh kita dapat menghindari kompromi. Dengan demikian, revolusi Zerzan hanya dapat dipahami sebagai penebusan dari dunia yang jatuh. Tetapi siapa atau apa penebus itu?

Sebenarnya, saya pikir mungkin cara teologis Zerzan dalam menangani masalah keterasinganlah yang membatasi kemampuannya sendiri untuk mengembangkan eksplorasinya tentang asal-usul dengan cara yang bermanfaat. Meskipun Zerzan membuka area teoretis penting dengan mempertanyakan bahasa, waktu, pemikiran simbolis, dll., ia gagal memanfaatkannya. Alih-alih mengeksplorasi sifat bahasa, waktu, atau pemikiran simbolis sebagai hubungan sosial dan membawanya ke masa kini, ia malah menerima pernyataan pertamanya sebagai jawaban akhir dan mulai mengulangi seruan yang sama bahwa "semua ini harus lenyap" dan menilai orang lain berdasarkan kepatuhan mereka terhadap apa yang telah menjadi garis pemikirannya. Dan begitu ia menemukan seorang santo (dan calon penyelamat) dalam diri Unabomber, ideologinya menjadi begitu mengakar sehingga ia tidak lagi dapat mengembangkan ide-idenya, ia hanya dapat menyebarkannya.

Tentu saja, upaya untuk mengeksplorasi asal-usul memang membawa seseorang ke perairan yang berbahaya. Seseorang harus mampu membedakan antara suatu keadaan yang mutlak diperlukan dan suatu sebab. Memang benar, misalnya, bahwa munculnya peradaban bergantung pada keberadaan bahasa. Tetapi ini tidak berarti bahwa bahasa pasti mengarah pada peradaban. Keberadaan lobus frontal di otak juga diperlukan untuk munculnya peradaban, tetapi tidak menyebabkannya. Kemampuan untuk membedakan antara keadaan yang mutlak diperlukan dan sebab-sebab inilah yang memungkinkan seseorang untuk menghindari determinisme yang dijelaskan di atas.

Dalam pencarian penyebab utama, mudah juga untuk menganggap hubungan sosial sebagai sesuatu yang konkret. Zerzan tentu telah melakukan ini dengan waktu, bahasa, dan pemikiran simbolis. Menyatakan bahwa hal-hal tersebut adalah sumber masalah kita berarti melupakan bahwa hal-hal tersebut berasal dari hubungan sosial, dari kebutuhan dan keinginan nyata atau yang dirasakan yang berkembang di antara orang-orang. Tetapi kita tidak dapat mengetahui apa itu, kita hanya dapat berspekulasi, dan bagi sebagian orang hal itu tidak memuaskan. Yang dapat kita lakukan adalah memeriksa hubungan sosial yang mengelilingi bahasa, waktu, dan pemikiran simbolis saat ini. Pemeriksaan semacam itu sangat menarik karena menunjukkan bahwa kapital dan sistem teknologinya, dalam arti tertentu, sedang dalam proses menghancurkan bahasa dan waktu. Penghancuran bahasa di seluruh dunia, degradasi bahasa individu, dan layunya imajinasi dan dengan itu kemampuan untuk berbicara dan hidup secara puitis adalah aspek penting dari realitas yang kita hadapi. Semua ini dapat ditelusuri ke kebutuhan tatanan penguasa, perkembangan teknologinya, dan dominasi media massa dan internet atas komunikasi. Ini membutuhkan analisis yang jauh lebih kompleks daripada pernyataan bahwa bahasa menyebabkan keterasingan. Kini sudah sangat jelas bahwa hilangnya bahasa tidak membuat kita kurang terasing atau kurang beradab, melainkan hanya kurang mampu berkomunikasi satu sama lain dan mengekspresikan keinginan apa pun di luar saluran yang diizinkan oleh tatanan penguasa.

Dengan cara yang sama, dunia kapital, teknologi, dan media massa mencuri waktu kita. Sebagai gantinya, kita diberi masa kini yang abadi, tetapi bukan masa kini surgawi seperti yang dibayangkan Zerzan. Melainkan masa kini abadi berupa

rutinitas yang diulang hari demi hari yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kebutuhan dan keinginan kita sendiri, tetapi yang diperlukan untuk mendapatkan uang yang kita butuhkan agar dapat terus bertahan hidup pada tingkat yang biasa kita jalani. Hal ini diperparah dengan penggambaran peristiwa di seluruh dunia oleh media sebagai momen-momen yang tidak terhubung tanpa masa lalu atau masa depan. Tatanan sosial saat ini merampas masa lalu sebagai realitas hidup yang dapat kita gunakan dengan cara yang bermakna dan masa depan sebagai tempat kemungkinan dan impian, hanya menyisakan masa kini yang miskin berupa perbudakan sehari-hari. Di sini juga diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang hubungan sosial saat ini, analisis yang memungkinkan kita untuk merebut kembali sejarah dan impian kita sebagai alat untuk melawan masyarakat ini di sini dan sekarang.

Tentu saja, primitivisme itu sendiri merujuk pada masa lalu, tetapi itu adalah masa lalu yang dimistikkan yang berdiri sebagai cita-cita di atas kita, bukan masa lalu konkret dari perjuangan revolusioner melawan tatanan penguasa. Beberapa penganut primitivisme menolak yang terakhir karena mereka yang berjuang tidak memiliki kritik sadar terhadap peradaban. Tetapi penolakan tersebut membuat pertemuan kritis dengan perjuangan masa lalu ini menjadi tidak mungkin. Dan pertemuan kritis dengan masa lalu revolusioner adalah alat yang terlalu berguna untuk diabaikan dalam pertempuran melawan dunia yang beradab ini. Masing-masing perjuangan ini dapat dilihat sebagai bagian dari perang sosial yang belum selesai di mana pengetahuan tentang tujuan dan musuh secara bertahap menjadi lebih jelas, tetapi hanya jika kita menghadapi dan bergulat secara kritis dengan masa lalu ini, daripada mencari masa lalu mitos untuk digunakan sebagai cita-cita. Sangat penting pada saat ini ketika peradaban itu sendiri menciptakan amnesia sejarah bahwa kita menolak untuk menyerah padanya, dan bahwa kita terus memahami sejarah revolusioner sebagai senjata melawan tatanan penguasa.

Singkatnya, untuk kritik revolusioner terhadap peradaban, eksplorasi asal-usul hanya berguna sebagai pembuka ruang lingkup untuk pertanyaan berkelanjutan. Konsep-konsep mendasar yang dipertanyakan perlu dikaji dalam konteks hubungan sosial masa kini, sehingga kita dapat mengetahui di mana titik-titik konflik dengan tatanan penguasa berada dan memahami apa yang dipertaruhkan.

Konsep lain yang telah digunakan dalam mengembangkan kritik terhadap peradaban adalah konsep "keganasan". Saya termasuk di antara mereka yang telah menggunakan konsep ini dalam mengeksplorasi makna peradaban dan seperti apa revolusi melawannya. Tetapi ada bahaya jika konsep keganasan dijinakkan—yaitu, dikristalkan menjadi gagasan konkret tentang apa yang seharusnya kita lakukan dan menjadi. Ketika saya menggunakan konsep keganasan dalam kajian kritis saya tentang sifat peradaban dan pemberontakan terhadapnya, itu justru karena, tidak seperti "primitif", keganasan manusia adalah sesuatu yang tidak diketahui. Ia tidak memberikan jawaban atau model, tetapi menimbulkan pertanyaan. Kristalisasinya menjadi sebuah model mengambil bentuk menyamakannya dengan cara hidup para pengumpul makanan manusia dan/atau antropomorfisasi sifat-sifat hewan non-manusia (seperti naluri). Gagasan tentang sifat manusia "primitif" yang melekat

justru jatuh ke dalam perangkap ini, mendefinisikan sebuah ideal, bukan menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita dapat mengambil kembali hidup kita sebagai milik kita sendiri. Mendefinisikan sifat liar sebagai sebuah model mengubahnya menjadi nilai moral yang berada di atas kita dan perjuangan sehari-hari kita. Dalam bentuk ini, sifat liar tidak berguna sebagai alat revolusioner. Hanya sebagai ketegangan terhadap realitas beradab yang dipaksakan kepada kita, yaitu hanya sebagai sebuah pertanyaan teoretis dan praktis yang terus-menerus, sifat liar dapat berguna dalam pengembangan kritik revolusioner terhadap peradaban.

Kritik revolusioner terhadap peradaban adalah kritik terhadap hubungan sosial peradaban. Munculnya peradaban sebenarnya adalah munculnya sentralisasi dan pelembagaan kekuasaan dan kekayaan. Dimulai dengan perampasan hak milik sejumlah besar orang—dengan dirampasnya kemampuan mereka untuk menciptakan kehidupan mereka sendiri sesuai keinginan mereka—hubungan dominasi dan eksploitasi, yaitu hubungan kelas, diberlakukan. Dengan pelembagaan hubungan kelas, perjuangan kelas dimulai. Pada intinya, ini adalah perjuangan kaum yang kehilangan hak milik untuk merebut kembali kehidupan mereka dan perjuangan tatanan penguasa untuk mempertahankan dominasinya. Jika kita memulai kritik kita terhadap peradaban dari dasar ini, kita dapat melihat bahwa perjuangan melawan peradaban pada dasarnya adalah perjuangan kelas dan perjuangan egois. Dasarnya bukan terletak pada penolakan, tetapi pada proyek perebutan kembali—merebut kembali apa yang telah diambil dari kita. Mesin raksasa negara industri dan kapitalis adalah mesin yang tak tergoyahkan yang mana kita masing-masing sebagai individu hanyalah umpan. Hubungan sosial dari kerangka institusionalnya dibangun ke dalam sistem teknologinya, membuat setiap visi pengelolaan mandiri atas aparatus yang luas ini menjadi tidak masuk akal. Jadi intinya adalah untuk menghancurkannya, bukan untuk "Bumi" atau "Kehidupan" atau "Alam Liar", tetapi untuk diri kita sendiri, agar dapat bereksperimen secara bebas dengan kemungkinan yang tak terhitung jumlahnya untuk berhubungan dan menciptakan kehidupan kita tanpa dominasi apa pun, untuk mengeksplorasi proyek kolektif realisasi diri individu. Jadi kritik revolusioner terhadap peradaban akan berlandaskan pada kritik komunis dan egois terhadap eksistensi—dengan kata lain, pada dasarnya akan bersifat anarkis.

Lalu bagaimana penerapannya dalam praktiknya?

Kritik revolusioner terhadap peradaban berakar dari keinginan akan dunia di mana kita, manusia, dapat hidup sesuai keinginan kita sendiri, menciptakan kehidupan kita bersama sebagai proyek berkelanjutan yang sadar. Kritik ini tidak memberi tempat bagi kebencian terhadap manusia yang menjadi inti dari banyak ideologi biosentris dan terkadang menginfeksi perspektif lingkungan. Kritik ini juga tidak mengakui praktik primitif atau "penghijauan kembali" sebagai obat mujarab untuk mengatasi dampak buruk peradaban. Meskipun keterampilan primitif mungkin berguna dan metode untuk menyembuhkan dan memperluas tempat-tempat liar diperlukan, hal-hal tersebut bukanlah ekspresi praktis dari kritik revolusioner terhadap peradaban.

Faktanya adalah kita tidak bisa kembali. Amerika Utara masih memiliki wilayah hutan belantara yang cukup luas, beberapa di antaranya tampaknya layak huni bagi manusia dalam jumlah yang sangat kecil. Tetapi wilayah itu tidak mungkin dapat menopang ratusan juta penduduk benua ini. Di sebagian besar wilayah dunia lainnya, hutan belantara telah lenyap atau hancur. Di Eropa dan sebagian besar Asia, misalnya, kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan bukanlah pilihan bagi siapa pun. Jalan kembali telah tertutup, dan karena jalan ke depan jelas mengarah pada peningkatan dominasi dan bencana, jelas kita harus meninggalkan jalan itu dan pergi ke tempat lain.

Jadi, kritik revolusioner terhadap peradaban mengharuskan kita untuk meninggalkan semua jalan yang sudah dikenal. Tidak ada jawaban mudah atau model yang bisa diikuti. Dari perspektif anarkis, ini seharusnya tidak dilihat sebagai hal negatif, karena tidak memberi tempat bagi pemimpin atau dogma ideologis. Bahkan, hal ini membawa kita kembali ke masa kini, ke kehidupan dan perjuangan kita, ke dunia yang kita hadapi.

Jadi, mari kita lihat dunia ini. Satu peradaban—yaitu negara dan kapital—mendominasinya. Terlepas dari kecenderungan totaliter, dominasi ini bukanlah absolut. Cara-cara lain untuk hidup dan berhubungan ada di pinggirannya dan di bawah visinya. Penyebarannya di seluruh dunia telah memaksanya untuk mengembangkan metode reproduksi dan kontrol sosial yang terdesentralisasi ke dalam jaringan teknologi dan birokrasi. Karena kontrol dan hubungan dominasi serta eksploitasi dibangun ke dalam jaringan ini, tidak dapat dikatakan bahwa siapa pun, bahkan kelas penguasa, benar-benar mengendalikannya. Ia bertindak untuk mengendalikan kita bukan hanya melalui pemantauan aktivitas kita, tetapi yang lebih penting dengan membuat kita bergantung padanya dan dengan menentukan dalam parameter yang sangat sempit bagaimana kita dapat berinteraksi dengannya. Singkatnya, ia mengubah kita menjadi roda gigi dalam kerangka teknologinya. Inilah mengapa pembicaraan tentang merebut alat produksi saat ini untuk tujuan apa pun selain menghancurkannya tidak masuk akal. Itu adalah sarana dominasi dan kontrol, bukan untuk menciptakan apa yang kita butuhkan dan inginkan. Simpul-simpul jaringan ini meliputi komputer, kamera pengawas, kartu kredit, kartu identitas, dan sebagainya. Jaringan ini tampaknya ada di mana-mana, tetapi jaringan ini sangat tipis, menyisakan banyak celah dan membuatnya sangat rapuh. Salah satu akibat dari kerapuhan ini adalah semakin banyak orang yang terperosok ke dalam celah-celah tersebut, dan mendapati diri mereka tidak memiliki tempat dalam masyarakat ini.

Terpaksa hidup dalam kemiskinan, imigrasi, tunawisma, dan ilegalitas, orang-orang yang tidak diinginkan ini hampir tidak memiliki apa pun untuk kehilangan jika bertindak melawan masyarakat ini. Mereka adalah golongan barbar di dalam gerbang mesin kematian peradaban yang luas ini. Bahkan mereka yang tidak terperosok ke dalam celah-celah tersebut mendapati keberadaan mereka semakin genting di semua tingkatan. Jika mereka menyadari kesamaan mereka dengan mereka yang telah terperosok ke dalam celah-celah tersebut, hal ini dapat berakibat fatal bagi tatanan penguasa. Dan, tentu saja, ada juga mereka yang memilih untuk

hidup di dalam celah-celah tersebut karena relatif tidak terlihat, yang memungkinkan mereka memiliki kebebasan lebih besar untuk menentukan aspek-aspek penting dalam hidup mereka. Orang-orang ini pun memiliki alasan kuat untuk melawan mesin raksasa tersebut. Para penguasa dunia ini menyadari semua ini dan, dalam beberapa tahun terakhir, telah melakukan represi preventif yang keras secara terbuka.

Pemberontakan dan revolusi bukanlah produk dari ide-ide radikal, meskipun ide-ide tersebut tentu dapat memainkan peran penting dalam perkembangan pemberontakan—setidaknya, jika ide-ide tersebut diciptakan dan diungkapkan dengan cara yang relevan dan revolusioner. Tetapi kemarahan kita atas kondisi eksistensi yang dipaksakan kepada kita, dikombinasikan dengan kurangnya kepercayaan sepenuhnya pada kemampuan dan kemauan lembaga penguasa maupun oposisi untuk melakukan sesuatu guna mengubahnya demi keuntungan kita, dapat membuat pemberontakan yang terorganisir sendiri berkobar sebagai pemogokan liar, blokade jalan dan dermaga, pendudukan ruang publik, sabotase, vandalisme, kerusuhan, dan pemberontakan. Dalam insiden dan aktivitas ini, kita dapat melihat keinginan untuk merebut kembali hidup kita secara langsung berhadapan dengan peradaban ini, yang mencuri hidup kita, sebagaimana adanya di sini dan sekarang. Perjuangan ini adalah serangan langsung (meskipun biasanya tidak disadari) terhadap pencurian hidup kita. Inilah sebabnya mengapa perjuangan ini mengekspresikan perjuangan kelas dan perjuangan melawan peradaban sebagaimana yang kita kenal.

Namun bagaimana dengan kritik revolusioner terhadap peradaban yang dikembangkan secara sadar? Bagaimana kritik itu terwujud dalam praktiknya? Setiap kita bertemu dengan sebagian kecil jaringan kontrol dalam kehidupan kita setiap hari. Peluang untuk menyerang tidaklah kurang. Jadi masalahnya adalah bagaimana menemukan kaki tangan, bagaimana menemukan benang-benang kecil pemberontakan di sana-sini dan mencari cara untuk menyatukannya. Selama pemogokan liar pekerja transportasi di Italia pada Desember dan Januari lalu (2003–2004), ada kawan-kawan yang menunjukkan bahwa ini adalah kesempatan untuk menghindari kegiatan yang dipaksakan oleh masyarakat ini dan menggunakan waktu tersebut untuk mengeksplorasi kemungkinan komunikasi tatap muka dan aktivitas bersama. Dan yang lain menyabotase mesin tiket transportasi. Jalinan perjuangan setidaknya mulai terwujud. Baru-baru ini di Amerika Serikat, para pengemudi truk yang disebut "independen" yang bekerja di dermaga di Oakland dan LA melakukan pemogokan liar. Para revolusioner di kedua kota tersebut pergi untuk berbicara dengan para pengemudi truk. Beberapa pengemudi truk mengungkapkan sentimen anti-perang yang kuat. Titik-titik penghubung tentu ada.

Dan, tentu saja, tidak perlu menunggu orang lain memulai perjuangan. Hidup kita telah dirampas; kita telah kehilangan kemampuan untuk menentukan kondisi keberadaan kita, dan musuh beserta alat-alatnya ada di mana-mana di sekitar kita. Jadi kita dapat memulai perjuangan kita sendiri. Perhatikan kamera pengawas di atas kepala kita. Perhatikan dukungan institusional dan ekonomi untuk perang di Irak—dan untuk perang di tempat lain—yang mengelilingi kita. Perhatikan penelitian di

bidang nanoteknologi, dengan kemungkinan mengerikan yang dibukanya untuk penetrasi kontrol sosial langsung ke dalam tubuh kita, yang terjadi tepat di bawah hidung kita... Targetnya tidak sulit ditemukan.

Saya telah mengatakan bahwa kritik revolusioner terhadap peradaban didasarkan pada perjuangan kelas. Tetapi saya tidak hanya bermaksud perjuangan satu kelas melawan kelas lainnya. Lebih esensial lagi, yang saya maksud adalah perjuangan kaum yang dieksploitasi, yang kehilangan hak milik, yang terproletarisasi melawan kondisi mereka sebagai kelas tersebut. Jelas bahwa kelas penguasa berkepentingan untuk mempertahankan masyarakat kelas, dan dengan demikian seluruh aparatus teknologi dan birokrasi yang melaluinya mereka beroperasi. Tetapi bukan kepentingan kita untuk mempertahankan posisi kelas kita. Selama kita tetap dieksploitasi, kehilangan hak milik, dan terproletarisasi, kita masih belum memiliki kehidupan kita. Perebutan kembali kehidupan kita mengakhiri keberadaan kita sebagai sebuah kelas; perjuangan ini adalah gerakan kolektif untuk pembebasan individu. Jadi dalam perjuangan kelas, kritik terhadap peradaban mencari metode dan bentuk yang membawa penghancuran kelas di dalamnya.

Memahami perjuangan kelas dalam pengertian ini memberi kita beberapa petunjuk tentang ekspresi praktisnya. Insiden spesifik yang memicu perjuangan akan sangat beragam dan mungkin memiliki tujuan yang kurang langsung. Tetapi kita yang aktivitasnya didasari oleh kritik revolusioner terhadap peradaban, dan dengan demikian oleh keinginan untuk menghancurkan hubungan kelas itu sendiri, hanya akan menggunakan metode yang secara jelas mengekspresikan perjuangan untuk merebut kembali hidup kita. Dengan demikian, kita akan menolak representasi oleh organisasi oposisi apa pun seperti serikat pekerja atau partai, mempertahankan otonomi perjuangan kita. Kita akan menolak untuk mengajukan petisi, bernegosiasi, atau berkompromi dengan penguasa dunia ini. Kita akan memilih metode, waktu, dan tempat tindakan kita sendiri. Dan kita akan menyerang lembaga dan mesin kekuasaan yang menghalangi jalan kita. Rekan-rekan kita adalah mereka yang memilih untuk berbagi metode tersebut, dan perjuangan kita akan saling terkait dengan perjuangan orang lain selama mereka memilih untuk mengikuti jalan ini, dan akan terpisah ketika metode dan tujuan kita menjadi tidak kompatibel.

Selain itu, karena perjuangan ini adalah untuk merebut kembali hidup kita dan kemampuan kita untuk menciptakannya secara kolektif sesuai keinginan kita sendiri, maka perjuangan ini akan terwujud sebagai praktik Luddite. Pada awal era industri, kaum Luddite menyadari bahwa sistem pabrik adalah metode teknologi untuk memaksakan hubungan sosial eksploitasi dan kontrol tertentu, dan mereka menyerangnya. Dalam dua ratus tahun sejak itu, metodologi pabrik—pengembangan sistem teknologi yang saling terkait dan saling bergantung yang di dalamnya dibangun kontrol sosial dan hubungan khusus untuk kebutuhan modal dan negara—telah meluas ke seluruh lanskap sosial dan hidup kita yang dicuri terperangkap sebagai tenaga kerja mati di dalam aparatus ini, mereproduksi dominasinya atas kita. Merebut kembali hidup kita membutuhkan penghancuran mesin, sehingga drama Ned Ludd sangat penting bagi ekspresi praktis kritik revolusioner terhadap peradaban.

Proyek merebut kembali hidup kita pada dasarnya bersifat egois. Fakta bahwa proyek ini perlu menjadi kolektif agar berhasil tidak mengubah hal ini. Keterkaitan antara perjuangan dan pemberontakan yang didasarkan pada kedekatan, keterlibatan, dan solidaritas revolusioner adalah deskripsi yang tepat tentang seperti apa persatuan para egois itu. Dan egoisme memberi kita petunjuk lain tentang bagaimana kritik revolusioner terhadap peradaban dapat bertindak di dunia (terutama sebagai kontras dengan kritik moral). Dengan menolak semua ideologi moralistik dan deterministik, seorang egois tidak mencari sumber dosa asal peradaban untuk ditolak dan dihindari. Sebaliknya, ia mengajukan pertanyaan, Apa yang dapat saya ambil sebagai milik saya sendiri untuk digunakan sebagai senjata untuk menghancurkan masyarakat ini? Apa yang dapat saya gunakan sebagai alat untuk menciptakan kehidupan yang saya pilih bersama orang lain melawan masyarakat ini? Lembaga-lembaga sosial dan sistem industri membawa hubungan dominasi dan eksploitasi di dalamnya. Mereka tidak berguna bagi proyek merebut kembali hidup kita.

Namun, justru dalam perjuangan melawan tatanan peradaban inilah kita akan menemukan alat dan teknik apa yang dapat kita ambil sebagai milik kita sendiri untuk digunakan dalam menjalani hidup kita. Kritik anti-peradaban apa pun yang mencoba mendefinisikan kemungkinan-kemungkinan ini sebelumnya adalah kritik moral dan kurang berguna dalam transformasi revolusioner. Meskipun demikian, kita dapat menarik kesimpulan tentang beberapa ciri yang akan dimiliki alat-alat ini. Pertama-tama, pengguna alat-alat tersebut perlu dapat memahami dengan jelas pada tingkat langsung konsekuensi dari penggunaannya. Alat apa pun yang sedemikian kompleks sehingga konsekuensinya tetap tidak terlihat oleh pengguna, tidak memiliki hubungan langsung dengan alasan mereka menggunakan alat tersebut, akan membentuk sebuah sistem teknologi. Pencurian nyawa terwujud dalam sistem seperti itu, karena mereka yang menggunakannya tidak memiliki kendali atas hasil penggunaan mereka. Sebaliknya, mereka menjadi korban konsekuensi di luar kemampuan mereka untuk meramalkan. Kita melihat hasilnya dalam kerusakan lingkungan dan berbagai epidemi serta ancaman kesehatan lainnya di sekitar kita, serta dalam penyebaran teknologi kontrol sosial ke setiap sudut bumi. Kedua, setiap teknik yang digunakan harus dapat dibalik. Jika suatu teknik terbukti berbahaya atau mendominasi, kita perlu dapat segera menghentikannya dan melanjutkan aktivitas kita menggunakan cara lain. Ini mengesampingkan sistem teknis berskala besar, karena sistem itu sendiri terdiri dari teknik-teknik yang saling terkait dan saling bergantung yang saling memperkuat dan pada gilirannya mengubah kita menjadi bagian yang bergantung pada mesin tersebut.

Saya berharap, tanpa menyajikan sebuah model, saya telah memberikan gambaran tentang seperti apa kritik revolusioner terhadap peradaban ketika ia bertindak di dunia. Tentu saja, tidak mungkin ada model untuk penghancuran dunia dominasi secara kekerasan dan perebutan kembali kehidupan kita yang merupakan revolusi sosial. Hanya ada indikasi. Terserah kita untuk mencari tahu makna dari indikasi-indikasi tersebut dalam kehidupan kita sendiri di tempat kita berada.

Beberapa kata penutup

Saya menulis ini karena kekecewaan saya terhadap arah yang diambil oleh sebagian besar diskusi tentang kritik terhadap peradaban. Berlandaskan pada cita-cita yang ditempatkan di atas kita, kritik tersebut menjadi dipenuhi dengan dogma dan moralisasi, yang mengakibatkan kesalahpahaman di semua pihak. Lebih penting lagi, cita-cita ini kurang bermanfaat bagi mereka yang mencoba mengembangkan kritik revolusioner terhadap peradaban yang relevan secara praktis dalam perjuangan sehari-hari kaum tertindas melawan kondisi mereka. Agar revolusioner, kritik terhadap peradaban perlu memiliki relevansi tersebut. Ini berarti bahwa kritik tersebut tidak akan menawarkan jawaban akhir dan mungkin memang tampak gagap seperti orang barbar yang tidak mengerti bahasa kota, yaitu bahasa politik. Tetapi dalam praktiknya, penolakan terhadap jawaban akhir ini berjalan seiring dengan ayunan palu ikonoklas, menghancurkan setiap berhala dan dogma, bahkan yang ada di kuil-kuil anarki dan anti-peradaban. Saya berharap eksplorasi tertulis ini terbukti bermanfaat dalam pengembangan kritik semacam itu yang berkelanjutan.